

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Terdapat 10 perusahaan yang lolos kriteria sampel dan dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan periode tahun 2017 hingga 2020 maka terdapat 40 data observasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai koefisien senilai  $-0,357$  yang berarti setiap penurunan 1% *current ratio* akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan laba sebesar 35,7%. Hasil uji t juga menunjukkan nilai t sebesar  $-1,621$  dengan tingkat signifikansi 0,114 yang lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan  $H_{a1}$  ditolak. Hal ini dikarenakan walaupun *current ratio* di bawah rata-rata, terjadi peningkatan kas dari penerimaan pelanggan. Peningkatan kas tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku dalam menghasilkan persediaan sehingga penjualan mengalami peningkatan. Selain itu juga terjadi peningkatan pendapatan lain-lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Mulyadi (2019) dan Zulkifli (2018) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Silalahi (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Variabel *debt to asset ratio* (DAR) memiliki nilai koefisien senilai  $0,346$  yang berarti setiap penurunan 1% *debt to asset ratio* akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan laba sebesar 34,6%. Hasil uji t menunjukkan nilai sebesar  $-1,649$  dengan tingkat signifikansi 0,108 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to asset ratio* (DAR) tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan  $H_{a2}$  ditolak. Hal ini dikarenakan, walaupun *debt to asset ratio* rendah dan beban bunga rendah tapi perusahaan tidak memiliki aset produktif dalam menunjang kegiatan operasionalnya sehingga belum berkontribusi dalam peningkatan laba. Selain itu juga terdapat peningkatan beban seperti beban penjualan akan menyebabkan terjadinya penurunan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Utiyati (2020) yang menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Syafril (2020) yang menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Variabel *total asset turnover* (TATO) memiliki nilai koefisien senilai 0,148 yang berarti setiap penurunan 1% *total asset turnover* akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan laba turun sebesar 14%. Hasil uji t menunjukkan nilai sebesar 1,042 dengan tingkat signifikansi 0,305 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga  $H_{a3}$  ditolak. Hal ini dikarenakan, walaupun *total asset turnover* tinggi, tetapi masih banyak aset dalam bentuk *construction in progress* sehingga tidak mampu menciptakan laba yang maksimal. Selain itu juga terdapat peningkatan beban lain-lain yang menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasana *et al.* (2018) *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Estininghadi (2019) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
4. Variabel ukuran perusahaan (FZ) memiliki nilai koefisien senilai 0,408 yang berarti setiap penurunan 1% ukuran perusahaan akan mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan laba sebesar 40%. Hasil uji t menunjukkan nilai sebesar -2,661 dengan tingkat signifikansi 0,012 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (FZ) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba sehingga  $H_{a4}$  ditolak. Hal ini dikarenakan walaupun ukuran perusahaan besar, tetapi

didominasi oleh piutang belum jatuh tempo yang mengakibatkan piutang tersebut tidak dapat dikonversi menjadi kas. Akan tetapi tetap terjadi peningkatan beban promosi yang menyebabkan terjadinya peningkatan penjualan. Namun peningkatan penjualan ini tergerus karena adanya peningkatan lain-lain yang disebabkan oleh kerugian selisih kurs dan kerugian penjualan aset tetap sehingga terjadinya penurunan pertumbuhan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Petra *et al* (2020), Alfitri dan Sitohang (2018), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hendarwati dan Syarifudin (2021), ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## 5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah nilai *adjusted R*<sup>2</sup> hanya sebesar 23,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan variabel pertumbuhan laba sebesar 23,7% dan sisanya sebesar 76,3% merupakan variabel lain yang tidak diuji didalam penelitian ini yang mampu menjelaskan pertumbuhan laba.

## 5.3 Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambahkan variabel independen lainnya dalam meneliti pertumbuhan laba seperti pertumbuhan penjualan dan kepemilikan manajerial dengan alasan adanya penelitian sebelumnya yang menggunakan pertumbuhan laba dan memperoleh hasil yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian ini hanya melihat dari sisi rasio keuangan, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel kepemilikan manajerial untuk melihat pengaruh terjadinya pertumbuhan laba dari sisi kepemilikan saham pihak manajer.

#### 5.4 Implikasi

Ukuran perusahaan yang besar memungkinkan terjadinya banyak transaksi dalam jumlah mata uang asing sehingga ketika adanya perubahan selisih kurs akan menimbulkan resiko kerugian selisih kurs dan hal inilah yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan laba perusahaan. Akan tetapi resiko kerugian selisih kurs ini dapat diatasi dengan dilakukannya kontrak lindung nilai atau *hedging* untuk meminimalkan resiko saat kurs berubah menjadi tinggi sehingga perusahaan akan tetap membayar sesuai dengan nilai di kontrak.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA